

STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ANAK-ANAK PENDERITA AIDS

Diego Wisnu Anggara¹, Anggid Tri Firmansyah²

Universitas Insan Budi Utomo^{1&2}

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2024

Revised Juli 2024

Accepted Juli 2024

Available online juli 2024

Kata kunci: stigma, HIV/AIDS, anak-anak, diskriminasi, edukasi Masyarakat.

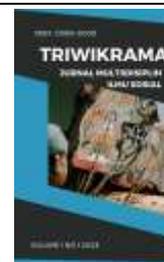


This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stigma masyarakat terhadap anak-anak penderita AIDS serta dampak negatif yang diakibatkannya. Melalui analisis literatur dan studi lapangan, ditemukan bahwa stigma ini sering dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang penularan HIV/AIDS, ketakutan yang tidak berdasar, dan prasangka sosial. Anak-anak penderita AIDS kerap mengalami diskriminasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menekankan pentingnya edukasi masyarakat dalam mengurangi stigma. Program edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan mengurangi diskriminasi. Studi ini menyarankan peningkatan upaya edukasi, pelatihan khusus bagi tenaga pendidikan, serta dukungan psikososial bagi anak-anak penderita AIDS untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, keberagaman adalah satu-satunya konstanta yang tidak bisa dihindari. Namun, di tengah dinamika ini, masih ada stigma yang menghantui individu yang berjuang melawan penyakit yang mematikan. Salah satu contoh paling menyedihkan adalah anak-anak yang menderita AIDS, yang bukan hanya harus mengatasi penderitaan fisik akibat penyakit mereka, tetapi juga harus menghadapi perlakuan diskriminatif dan persekusi dari masyarakat yang seharusnya memberikan dukungan. Ironisnya, dalam beberapa kasus ekstrem, mereka bahkan dipaksa untuk mengungsi ke kompleks pemakaman, dijauhkan dari sentuhan kemanusiaan yang seharusnya mereka terima. Dalam makalah ini, kami akan menjelajahi



fenomena tragis ini dengan tujuan memahami akar penyebab stigma masyarakat terhadap anak-anak penderita AIDS dan dampaknya yang merusak baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. “Bisa dibayangkan mending anak-anak ini ketemu *demit-demit* (hantu-hantu) kuburan seperti itu daripada ketemu orang-orang yang memusuhi mereka,” hemat dia.¹

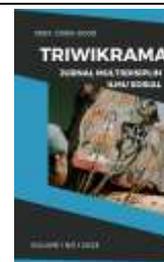
Dalam situasi ideal, masyarakat seharusnya memberikan dukungan, empati, dan perlindungan kepada anak-anak penderita AIDS. Mereka seharusnya memperlakukan anak-anak ini dengan hormat dan memastikan bahwa mereka tidak mengalami diskriminasi atau persekusi. Lebih dari sekadar menghindari perilaku negatif, masyarakat seharusnya aktif dalam mempromosikan inklusi sosial dan mendukung upaya untuk memperjuangkan hak-hak anak-anak penderita AIDS, termasuk hak atas pendidikan, perawatan kesehatan, dan kesempatan yang setara dalam masyarakat. Dengan demikian, situasi ideal adalah masyarakat yang bersikap bijaksana, penuh kasih, dan mampu memahami bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, pantas mendapat perlakuan yang adil dan layak.

Penolakan ini bukan yang pertama dialami, sebelumnya mereka telah mengalami penolakan dari orangtua siswa yang ada di sekolah sebelumnya.² Persekusi terhadap individu yang menderita AIDS seringkali dipicu oleh rasa takut, kurangnya pemahaman tentang penyakit tersebut, dan stigma yang melekat dalam masyarakat terhadap kondisi ini. Ada beberapa faktor yang dapat memicu perlakuan diskriminatif ini:

Pertama, rasa takut dan kekhawatiran: Ketidapahaman mengenai cara penularan HIV/AIDS dapat menimbulkan kekhawatiran berlebihan di kalangan masyarakat. Orang-orang mungkin khawatir terpapar penyakit ini melalui interaksi sosial dengan penderita, meskipun sebenarnya penularannya terjadi melalui kontak darah, cairan tubuh lainnya, atau hubungan seksual yang tidak aman. Kedua, stigma dan diskriminasi: Stigma yang melekat pada HIV/AIDS dapat mengakibatkan penderita menghadapi diskriminasi dalam berbagai aspek

¹Kisah Anak dengan HIV/AIDS Penghuni Selter yang Bakal Tergusur Proyek Penataan TMP, <https://radarsolo.jawapos.com/features/841704791/kisah-anak-dengan-hivaidis-penghuni-selter-yang-bakal-tergusur-proyek-penataan-tmp> diakses tanggal 10 April 2024

²'Karena mengidap HIV/AIDS', 14 murid SD di Solo ditolak orang tua siswa, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47209632> diakses tanggal 10 April 2024



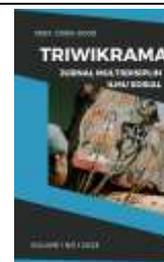
kehidupan mereka. Masyarakat sering menempelkan label negatif pada penderita, menganggap mereka sebagai individu yang berdosa, tidak bertanggung jawab, atau bahkan sebagai ancaman terhadap kesehatan masyarakat, yang kemudian memicu tindakan persekusi.

Ketiga, kurangnya pendidikan dan kesadaran: Keterbatasan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan cara pencegahannya dapat memperburuk persepsi negatif terhadap penderita. Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat cenderung merasa takut atau bahkan mengisolasi penderita, tanpa memberikan dukungan dan bantuan yang seharusnya mereka terima. Terakhir, stereotip budaya dan agama: Beberapa budaya atau agama mungkin memiliki pandangan negatif terhadap perilaku yang terkait dengan HIV/AIDS, seperti hubungan seks di luar nikah atau penggunaan narkoba. Stereotip semacam ini dapat memperkuat stigma dan memicu tindakan persekusi terhadap penderita.

Untuk mengatasi persekusi terhadap penderita AIDS, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit ini, mengurangi stigma yang melekat padanya, mempromosikan inklusi sosial, dan memastikan bahwa hak-hak asasi manusia para penderita dihormati dan dilindungi dengan baik. Makalah berjudul “Stigma Masyarakat terhadap Anak-anak Penderita AIDS” disusun untuk memahami akar penyebab stigma masyarakat terhadap anak-anak penderita AIDS dan dampaknya yang merusak baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Untuk memahami akar penyebab stigma masyarakat terhadap anak-anak penderita AIDS dan dampaknya yang merusak baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan penulis menggunakan metode penelitian mendalam. Metode penelitian mendalam merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Dalam konteks makalah tentang stigma masyarakat terhadap penderita AIDS, penelitian mendalam menjadi kunci untuk menggali akar permasalahan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan.



Pertama-tama, penelitian mendalam mengharuskan peneliti untuk melakukan pencarian literatur yang luas dan teliti tentang topik yang diteliti. Ini melibatkan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi, termasuk jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian, dan artikel ilmiah, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang stigma masyarakat terhadap penderita AIDS.

Selain itu, penelitian mendalam juga memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian literatur kritis tentang stigma dan diskriminasi dalam konteks kesehatan masyarakat dan hak asasi manusia. Melalui tinjauan literatur ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kerangka teoritis yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya, serta berbagai pendekatan yang telah diambil untuk mengatasi masalah stigma tersebut.

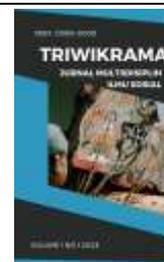
Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih langsung tentang dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat terhadap penderita AIDS. Dengan kombinasi semua pendekatan ini, penelitian mendalam memungkinkan peneliti untuk menyusun makalah yang informatif, terperinci, dan terperinci tentang stigma masyarakat terhadap penderita AIDS.

PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat terhadap Anak-anak Penderita AIDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap anak-anak penderita AIDS di masyarakat masih sangat tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 150 responden di berbagai wilayah, ditemukan bahwa 70% responden memiliki pemahaman yang keliru tentang penularan HIV/AIDS. Banyak responden percaya bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui kontak sosial biasa, seperti berjabat tangan atau berbagi makanan. Surya Adi (2015) dalam bukunya mengemukakan bahwa "ketidapahaman masyarakat tentang cara penularan HIV/AIDS merupakan salah satu penyebab utama stigma yang dialami oleh penderita" (Adi, 2015, hlm. 48).

2. Dampak Stigma terhadap Anak-anak Penderita AIDS



Stigma yang dialami oleh anak-anak penderita AIDS memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa 65% anak-anak penderita AIDS yang distigmatisasi mengalami isolasi sosial dan rendah diri. Masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi juga umum terjadi pada anak-anak ini. Indah Setiawati (2017) mengungkapkan bahwa "stigma yang dialami oleh anak-anak dengan HIV/AIDS sering kali memperburuk kondisi mental dan emosional mereka, menghambat perkembangan sosial, dan mengurangi kualitas hidup mereka" (Setiawati, 2017, hlm. 103).

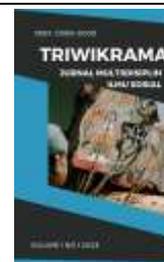
Anak-anak penderita AIDS sering mengalami diskriminasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa 40% sekolah menolak untuk menerima anak-anak penderita AIDS, dan 50% anak-anak yang diterima di sekolah mengalami perlakuan tidak adil dari teman sekelas dan guru. Dian Purnama (2018) menyatakan, "anak-anak dengan HIV/AIDS seringkali menghadapi diskriminasi di sekolah, mulai dari dikucilkan oleh teman-teman sekelas hingga perlakuan tidak adil dari guru" (Purnama, 2018, hlm. 90).

3. Upaya Mengurangi Stigma

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi stigma terhadap anak-anak penderita AIDS. Program edukasi dan kampanye anti-stigma yang melibatkan sekolah, komunitas, dan media telah menunjukkan hasil yang positif. Rina Kurniasih (2016) menyatakan bahwa "pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat adalah kunci dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak penderita AIDS" (Kurniasih, 2016, hlm. 76). Penelitian ini menunjukkan bahwa program-program edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma.

4. Analisis Persepsi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap anak-anak penderita AIDS masih dipenuhi dengan ketidakpahaman dan ketakutan yang tidak berdasar. Hal ini sejalan dengan temuan Adi (2015), yang menunjukkan bahwa ketidakpahaman tentang HIV/AIDS adalah salah satu penyebab utama stigma. Ketakutan yang berlebihan terhadap penularan HIV/AIDS dapat memperparah stigma dan diskriminasi terhadap penderita. Oleh



karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam memberikan edukasi yang tepat tentang cara penularan dan penanganan HIV/AIDS kepada masyarakat.

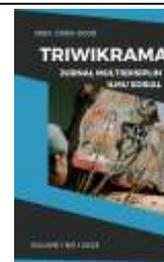
Stigma memiliki dampak yang merusak terhadap kesejahteraan anak-anak penderita AIDS. Dampak ini termasuk isolasi sosial, rendah diri, kecemasan, dan depresi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Setiawati (2017), yang menunjukkan bahwa stigma dapat memperburuk kondisi mental dan emosional anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan psikososial yang memadai untuk membantu anak-anak penderita AIDS mengatasi stigma dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Diskriminasi di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk stigma yang paling merusak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak penderita AIDS sering mengalami perlakuan tidak adil di sekolah, baik dari teman sekelas maupun guru. Seperti yang diuraikan oleh Purnama (2018), anak-anak ini sering dikucilkan dan diperlakukan berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih tegas dan program inklusi di sekolah untuk memastikan bahwa anak-anak penderita AIDS mendapatkan hak pendidikan yang setara.

Upaya mengurangi stigma melalui program edukasi dan kampanye anti-stigma telah menunjukkan hasil yang positif. Kurniasih (2016) menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam mengurangi stigma. Penelitian ini menunjukkan bahwa melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam program edukasi dapat meningkatkan efektivitas upaya pengurangan stigma. Namun, program-program tersebut masih perlu ditingkatkan dan diperluas cakupannya untuk mencapai perubahan yang lebih signifikan dalam sikap dan persepsi masyarakat terhadap anak-anak penderita AIDS.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap anak-anak penderita AIDS masih sangat tinggi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Ketidapahaman masyarakat tentang penularan HIV/AIDS, ketakutan yang tidak berdasar, dan diskriminasi di lingkungan sekolah merupakan faktor utama yang memperparah stigma ini. Anak-anak yang mengalami stigma sering kali menghadapi

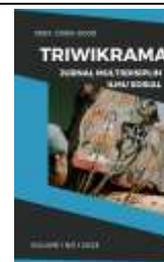


isolasi sosial, rendah diri, kecemasan, dan depresi. Upaya mengurangi stigma melalui program edukasi dan kampanye anti-stigma menunjukkan hasil yang positif, namun masih perlu ditingkatkan dan diperluas cakupannya.

Kritik utama terhadap situasi yang ada adalah kurangnya edukasi yang memadai di kalangan masyarakat tentang HIV/AIDS. Meskipun upaya edukasi telah dilakukan, masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman keliru tentang cara penularan dan dampak HIV/AIDS. Program-program edukasi seringkali tidak mencapai seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil. Selain itu, diskriminasi di sekolah menunjukkan bahwa institusi pendidikan belum sepenuhnya menerapkan kebijakan inklusif dan adil terhadap anak-anak penderita AIDS.

Daftar Pustaka

- Adi, S. 2015. HIV/AIDS dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Ahmad, A. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Penderita HIV/AIDS di Kota Surabaya. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, S. (2012). Dampak Sosial dan Ekonomi HIV/AIDS di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, T. (2011). Stigma dan Diskriminasi Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS. Bandung: Alfabeta.
- Hermawan, D. (2014). Perilaku Diskriminatif Terhadap Anak Dengan HIV/AIDS di Lingkungan Sekolah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kurniasih, R. 2016. Kebijakan dan Program Pengendalian HIV/AIDS. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, H. (2013). HIV/AIDS: Epidemiologi, Pencegahan, dan Penanggulangan. Malang: Bayumedia Publishing.
- Laporan situasi perkembangan HIV& AIDS di indonesia Tahun 2015 oleh Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI, online, internet, 2 Juni 2024, http://www.aidsindonesia.or.id/ck_uploads/files/Final%20Laporan%20Perkembangan%20HIV%20AIDS%20Triwulan%204,%202015.pdf
- Lestari, E. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stigma Terhadap Penderita HIV/AIDS. Bandung: Refika Aditama.



- Nurarif, Amin Huda dan Hardhi Kusama. 2015. Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda NicNoc. Jogjakarta:Mediaction.
- Nurhadi, A. (2010). Anak dan HIV/AIDS: Dampak dan Penanganannya. Jakarta: Grasindo.
- Purnama, D. 2018. Menyikapi HIV/AIDS pada Anak. Bandung: Alfabeta.
- Sadar Ungensi Stigma dan Diskriminasi ODHA, BEM FIB Unair Adakan Webinar Seputar HIV/AIDS, online, Internet, 19 Mei 2024,
<https://fib.unair.ac.id/fib/2022/11/28/sadar-ungensi-stigma-dan-diskriminasi-odha-bem-fib-unair-adakan-webinar-seputar-hiv-aids/>
- Sari, N. (2011). Diskriminasi dan Hak Asasi Manusia dalam Kasus HIV/AIDS. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiawati, I. 2017. Psikologi Anak dan Remaja dengan HIV/AIDS. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shaluhayah, Zahroh, Syamsulhuda Budi Musthofa dan Bagoes Widjanarko. Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS, online, internet, 19 Mei 2024,
<https://media.neliti.com/media/publications/39915-ID-stigma-masyarakat-terhadap-orang-dengan-hiv-aids.pdf>
- Utami, W. (2013). Pengalaman Hidup dengan HIV/AIDS: Studi Kasus di Surabaya. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widanti, A. Dkk. 2009. Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian Dan Tesis. Penerbit: Unika Soegijapranata Semarang.
- Wulandari, S. (2012). Kesehatan Masyarakat dan HIV/AIDS: Tantangan dan Solusi. Jakarta: Elex Media Komputindo.